

## **Sejarah Terbentuknya Masyarakat Multikultural di Kecamatan Kalaena, 1977-2015.**

**Irawan Tasnur, Asmunandar, Bahri**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
irawantasnur21@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal terbentuknya masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena 1977, perkembangan masyarakat multikultural di kecamatan Kalaena 1977-2015 dan dampak sosial-ekonomi masyarakat terhadap terbentuknya masyarakat multikultural 1977-2015. Penulisan dari hasil penelitian ini digolongkan sebagai sejarah sosial karena ruang lingkup sejarah sosial sangat erat kaitannya dengan segala sesuatu mengenai masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang didalam prosesnya terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian (wawancara) dan mengumpulkan sumber berupa hasil penelitian baik dari buku maupun jurnal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kedatangan masyarakat dari tahun 1977 hingga sekitar tahun 1980 di Kecamatan Kalaena disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu transmigrasi besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah pada masa orde baru dan Kecamatan Kalaena dianggap oleh para migran lokal sebagai lahan baru untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak, sehingga kedatangan para migran baik dari luar maupun dalam pulau inilah yang menjadi faktor awal terciptanya masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena. Setelah kedatangan transmigran di Kecamatan Kalaena. maka tercipta masyarakat multikultural (beragam budaya) yang berlatarbelakang budaya seperti, jawa, lombok, bali, bugis, toraja, luwu, pamona dan padoe serta terdapat pula berbagai macam agama yang dianut seperti Islam, Kristen dan Hindu yang secara otomatis meningkatkan kompleksitas masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena. Proses silang budaya masyarakat multikultural diawali dengan terjadinya interaksi di tempat-tempat umum seperti pasar, sekolah dan sawah atau ladang, dan dari interaksi yang cukup baik inilah mendorong terjadinya akulturasi dan enkulturasi pada masyarakat, banyaknya etnis dan agama membuat masyarakat Kalaena tidak hanya harus mendapatkan pendidikan formal tetapi juga pendidikan multikultural. Pendidikan yang berhasil dapat dilihat dari konflik yang tidak ditemui selama tahun 1977-2015.

Kata Kunci: Sejarah, Masyarakat, Multikultural

### Abstract

*This study aims to describe the initial conditions for the formation of a multicultural society in the District of Kalaena 1977, the development of a*

*multicultural society in the district of Kalaena 1977-2015, and the socio-economic impact of the community on the formation of a multicultural society from 1977-2015. The writing of the results of this study is classified as social history because the scope of social history is closely related to everything about society. This study uses historical research methods which in the process consists of four stages, namely heuristics (finding and collecting sources), source criticism (external criticism and internal criticism), interpretation (source interpretation), and historiography (historical writing). The method of data collection is done using research (interviews) and collecting sources from the result of the research such as books and journals. Based on the results of the study, it was shown that the background of the arrival of the community from 1977 to around 1980 in the Kalaena District was caused by two main factors, namely, the massive transmigration carried out by the government during the Orde Baru and the Kalaena District was considered by local migrants as new land and get a better life so that the arrival of migrants both from outside and inside the island is the initial factor in the creation of a multicultural society in Kalaena District. After the arrival of the transmigrants in the District of Kalaena, it creates a multicultural society (various cultures) with cultural backgrounds such as, Java, Lombok, Bali, Bugis, Toraja, Luwu, Pamona, and Padoe and there are also various kinds of religions embraced such as Islam, Christianity, and Hinduism which automatically increase the complexity of the multicultural society in Kalaena District. The cross-cultural process of multicultural society begins with interactions in public places such as markets, schools, and rice fields or fields, and from this fairly good interaction, it encourages acculturation and enculturation in society, the many ethnicities and religions make the Kalaena community not only have to get education formal but also multicultural education. Successful education can be seen from the conflicts that were not encountered during 1977-2015.*

*Keywords: History, Society, Multicultural*

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, bahasa daerah dan kepercayaan sehingga sangat pantas diberikan predikat sebagai negara plural (Muhammad Syukur, 2017). Lahirnya masyarakat yang beragam dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya disebabkan oleh wilayah geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau yang dibatasi oleh lautan luas sehingga mendorong terciptanya banyak kebudayaan, perbedaan tersebut juga hadir sebagai dampak dari kedatangan nenek moyang suku bangsa ke wilayah Indonesia dengan membawa kebudayaan berburu dan berpindah (B. Bahri, 2016).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang di dalamnya terdapat suku bangsa, bahasa, kepercayaan bahkan dialek yang berbeda-beda. Sebelum lahirnya keanekaragaman tersebut, Sulawesi Selatan sendiri telah dikenal sebagai provinsi yang memiliki beberapa suku yang mendiami wilayah, Seperti suku bugis, Makassar dan Toraja.

Terbentuknya masyarakat multikultural disuatu wilayah sangat erat kaitannya dengan program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah pada masa pimpinan Soeharto dalam Repelita atau rencana pembangunan lima

tahun Setiawan (dalam (Sritimuryati, 2014, p. 18) menjelaskan bahwa secara historis program perpindahan penduduk dari satu pulau ke pulau lainnya atau yang akrab disebut dengan kata transmigrasi ini sudah berlangsung sejak masa penjajahan Belanda pada 1905 yang dikenal dengan istilah kolonisasi. Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari beberapa kabupaten yang memiliki masyarakat multikultur, salah satunya adalah Luwu Timur yang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di bagian paling timur Sulawesi Selatan.

Kecamatan Kalaena merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Luwu Timur, pemekaran dari Kecamatan Mangkutana yang telah diatur pada Perda No. 4 Tahun (Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur Nomor: 04 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Kecamatan Tomoni Timur, Kecamatan Kalaena Dan Kecamatan Wasuponda, 2006) Tentang Pembentukan Kecamatan Tomoni Timur, Kecamatan Kalaena Dan Kecamatan Wasuponda. salah satu dari beberapa kecamatan di kabupaten Luwu Timur yang wilayahnya disebut sebagai tujuan utama Transmigran dari berbagai pulau di Indonesia pada tahun 1977 dibuktikan dengan beragamnya kebudayaan, bahasa, serta kepercayaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Kecamatan ini juga merupakan wilayah yang memiliki masyarakat multikultural yang sangat kompleks sehingga kecamatan ini sangat baik untuk di teliti.

Berbagai hal yang akan diungkapkan dalam penelitian ini kiranya dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya toleransi antar suku bangsa dan umat beragama yang merupakan bagian dari penyesuaian atau adaptasi, bagaimana masyarakat pendatang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang lebih dahulu mendiami wilayah kecamatan Kalaena meskipun dapat dikatakan memiliki karakteristik dan watak yang berbeda-beda. Selain itu, belum ada yang membahas secara spesifik mengenai proses kedatangan, adaptasi serta penyelesaian konflik pada masyarakat multikultural. Hal tersebut menambah urgensi pengkajian lebih mendalam mengenai kehidupan masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena agar dapat mengungkapkan secara spesifik dan holistik serta menyempurnakan berbagai kajian yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Maka dari itu, melalui penelitian ini, Peneliti berupaya mengkaji, menelaah secara komprehensif berbagai nilai yang hadir di tengah-tengah masyarakat multikultural, sehingga nantinya nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dan menjadi media kerukunan baik bagi masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Sartono Kartodirjo (dalam (Madjid & Wahyudhi, 2014, p. 217), metode dibedakan dengan metodologi, metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan (how to know), adapun metodologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena metodologi ialah mengetahui bagaimana mengetahui (to know how to know).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami, atau menafsirkan sebuah fenomena dalam penelitian (Syukur, 2013), penelitian sejarah digunakan untuk mengungkap peristiwa sejarah secara kronologis. Adapun rangkaian penelitian sejarah menurut para ahli yaitu, Menurut Grigg terdapat tiga rangkaian penelitian sejarah, (1) penelitian, atau identifikasi dan lokasi sumber dan pemilihan bukti dari ini: (2) analisis, biasanya dibagi menjadi kritik eksternal dan kritik internal: dan (3) sintesis, atau interpretasi. Golder mengemukakan penelitian historis memiliki lima langkah-langkah: (1) pilih topik dan kumpulkan bukti, (2) evaluasi secara kritis sumber-sumber bukti, (3) secara kritis mengevaluasi bukti, (4)

menganalisa dan menafsirkan bukti, dan (5) menyajikan bukti dan kesimpulan. Smith dan Lux mengemukakan bahwa metode penelitian historis sebagai penelitian kuantitatif dan interperatif dengan tiga langkah: (1) penyeledikan, (2) sistetis, dan (3) interpretasi (A. D. R. T. Bahri, n.d.).

### **C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN**

Kecamatan Kalaena merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Luwu Timur yang secara geografis berada pada posisi 2°03'00"-2°30' 31" Lintang Selatan dan 120°49' 30" - 121°00' 30" Bujur Timur dengan luas wilayah 41.98 km<sup>2</sup>, kecamatan yang terletak di sebelah barat ibukota Kabupaten Luwu Timur ini batas-batas administrasinya dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1. Kecamatan Wasuponda dan Mangkutana di sebelah utara
2. Kecamatan Angkona di sebelah timur
3. Kecamatan Tomoni Timur di sebelah selatan
4. Kecamatan Mangkutana di sebelah barat.

Kecamatan Kalaena terdiri dari 7 desa yaitu Desa Argomulyo, Sumber Agung, Pertasi Kencana, Kalaena Kiri, Non Blok, Sumber Makmur dan Mekar Sari.

#### **1. Keadaan Penduduk**

Banyaknya jumlah kartu keluarga yang didatangkan pada program transmigrasi dari luar propinsi Sulawesi Selatan ke Kecamatan Kalaena sebagai daerah tujuan transmigrasi yaitu berjumlah 1000 kartu keluarga yang didalamnya terdapat 4.823 jiwa terdiri dari etnis Jawa, Bali dan Lombok.

#### **2. Suku/Etnis**

Masyarakat di Kecamatan Kalaena pada dasarnya terdiri dari 8 etnis, tapi didominasi oleh 5 etnis, yaitu Jawa, Bali, Bugis, dan Lombok. Pada setiap desa di Kecamatan Kalaena terdapat setidaknya terdapat satu etnis yang mendominasi seperti desa Kalaena Kiri, Argomulyo, Mekar sari dan Sumber Makmur di dominasi oleh orang-orang suku Jawa, desa Pertasi Kencana didominasi oleh etnis Bugis, Nonblok didominasi etnis Toraja, dan Sumber Agung yang didominasi suku dari etnis bali. Hal ini menunjukkan penyebaran etnis di Kecamatan Kalaena merata, sebab setiap wilayah administrasinya terdapat 6 etnis berbeda dari 8 etnis yang ada.

#### **3. Agama dan Kepercayaan**

Terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Kalaena yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Dari ketiga agama tersebut, pemeluk agama Islam merupakan yang terbanyak di Kecamatan Kalaena. Hal ini di sebabkan rata-rata pemeluk agama Islam berasal dari etnis Jawa, Bugis, dan Lombok yang merupakan tiga etnis dengan jumlah jiwa terbanyak di Kecamatan Kalaena.

#### **4. Mata Pencaharian**

Keberagaman di Kecamatan Kalaena tidak hanya berdasarkan etnis dan agama saja tetapi juga dapat dilihat dari segi mata pencaharian. Kecamatan Kalaena yang wilayahnya didominasi topografi daratan dengan kondisi tanah yang cukup subur membuat masyarakat cenderung menggantungkan hidupnya pada aktivitas bertani dan berkebun.

### **D. PEMBAHASAN**

#### **1. Konsep Masyarakat Multikultural**

Masyarakat multikultural terdiri dari tiga kata utama yaitu masyarakat, Soerjono Soekanto (Syani, 1987) menyatakan bahwa masyarakat umumnya memiliki beberapa ciri, antara lain; Manusia yang hidup bersama, bercampur dalam selang waktu yang cukup lama, sadar akan kesatuan, dan mereka

merupakan suatu sistem hidup bersama. Multi yang memiliki arti beragam atau banyak, serta Kultural yang bermakna kebudayaan.

Berdasarkan makna dari gabungan tiga kata dasar tersebut, maka masyarakat multikultural dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan keberagaman kebudayaan yang ada.

Terdapat beberapa ciri-ciri umum pada masyarakat multikultural, sebagai berikut.

- a. Struktur budaya yang lebih dari satu membuat terciptanya masyarakat yang didalamnya sangat beragam.
- b. Meski masyarakat multikultural terbentuk dari banyaknya ras, suku, agama dan kepercayaan yang dianggap setara, tetapi pada kenyataannya dalam suatu masyarakat tetap terdapat sikap primordial, primordial merupakan sikap cinta kesukuan berlebih artinya bahwa segala yang berasal dari suku, budaya, bangsa dan agama merupakan yang paling benar.
- c. Terdapat dominasi politik, kelompok tertentu yang memiliki kekuasaan politik lebih dalam suatu masyarakat biasanya dapat mengatur atau mendominasi kelompok yang hanya memiliki kekuatan politik yang lebih rendah. Seperti apa yang terjadi di beberapa desa yang ada di Kecamatan Kalaena, meskipun terdiri dari beberapa etnis tetapi biasanya dalam pemilihan Kepala Desa yang maju sebagai calon berasal dari etnis Jawa, hal ini disebabkan karena etnis Jawa di Kecamatan Kalaena memiliki persatuan yang lebih sehingga memiliki dominasi politik yang hebat.
- d. Konsensusnya rendah, Maksudnya pada masyarakat multikultural terdapat amat banyak perbedaan sehingga keputusan dan kesepakatan bersama sangat sulit dicapai dan dikembangkan.
- e. Potensi terjadinya konflik lebih besar. Salah satu karakteristik umum pada masyarakat multikultural yaitu terjadinya konflik, meski begitu sejak tahun 1977 hingga 2015 Kecamatan Kalaena tidak pernah terjadi konflik besar baik antara suku ataupun agama.
- f. Integrasi sosial terjadi apabila adanya paksaan, meskipun hal ini merupakan karakteristik pada masyarakat multikultural tetapi untuk di Kecamatan Kalaena sendiri integrasi sosial tercipta dari kesadaran para migran (Raharjo, 2009, p. 147)

## **2. Sejarah Kedatangan Berbagai Etnis, Budaya dan Agama**

Kedatangan berbagai suku, etnis, budaya dan agama di suatu daerah merupakan dasar dari terciptanya masyarakat multikultural. Terciptanya masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena juga di sebabkan oleh transmigrasi.

Pada tahun 1977 transmigran didatangkan dari berbagai propinsi, baik dari pulau Jawa, Bali, serta NTB dengan menggunakan transportasi berupa kapal laut dan pesawat secara bertahap, bertujuan dalam hal pemerataan penduduk, peningkatan taraf hidup demi menunjang kesejahteraan masyarakat. Selain beberapa hal tersebut, transmigrasi di Kecamatan Kalaena juga dicanangkan sebab terdapat beberapa faktor lain yang menjadi pendorong, antara lain:

- a. Terjadinya bencana alam di daerah asal.

Bencana alam di daerah Jawa dan Bali sekitar tahun 1970 menjadi salah satu faktor pendorong pemerintah untuk melaksanakan program transmigrasi pada tahun 1977 di Kecamatan Kalaena, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Rohim sebagai berikut.

*"sekitar tahun 1970-an itu di Jawa sering banjir baru airnya itu dari gunung dari tempat tinggi jadi bukan main rumah-rumah warga itu sampai hancur, gunung merapi juga meletus jadi dampaknya sampai di*

*daerah saya, di Lumajang."* (Wawancara Abdul Rohim, 27 Agustus 2021).

Selain pernyataan dari Abdul Rohim selaku migran dari Pulau Jawa, juga terdapat pernyataan yang di kemukakan oleh Ketut Gelgel Armada migran dari Pulau Bali.

*"Kata orang tua saya, dulu sebelum mereka berangkat kesini sering terjadi bencana gempa di kampung, makanya setelah diberitahukan ada program transmigrasi mereka datang kesini berharap ada penghidupan yang lebih layak"* (Wawancara Ketut Gelgel Armada, 24 Juni 2021).

Dari kedua narasumber tersebut, dapat dipahami bahwa bencana alam di sekitar tahun 1970 merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat khususnya migran Jawa dan Bali yang terdampak untuk ikut berpartisipasi dalam program transmigrasi yang dijalankan oleh pemerintah pada masa orde baru tersebut.

b. Rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal.

Faktor kedua yaitu rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan seseorang sehingga tidak banyak dari mereka dulunya merupakan seorang buruh sebab tidak memiliki lahan yang bisa dikelola dan beberapa lahan pertanian, berikut penuturan Misnan yang merupakan migran dari daerah Magetan.

*"Saya berangkat kesini umur 44 atau setengahnya dari umur saya yang sekarang, disana itu dikampung saya kurang lahan pertanian, saya cuma'an jadi buruh di lahannya orang, terus ditawari untuk ikut transmigrasi dijatah rumah dengan sawah, yo siapa yang mau nolak"* (Wawancara Misnan, 5 Juni 2021)

Selain migran dari pulau Jawa, sulitnya mendapatkan pendapatan di daerah asal juga dirasakan oleh migran lokal atau orang-orang yang datang dari wilayah yang masih merupakan kawasan Sulawesi Selatan ke wilayah Kecamatan Kalaena untuk memperbaiki kehidupan khususnya perekonomian mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Abbas Sempo sebagai berikut.

*"Jadi sebelumnya saya kesini itu sekitar tahun 1980, pernah saya coba pergi sama temanku ke Papua dari kampung untuk cari kerja, lumayan bagus kerja disana tapi jauh dari keluarga, jadi saya kembali ke Sulawesi, dulu awalnya tinggal di Mangkutana untuk menjual-jual, setelah buka pasar di Kalaena, mulai mi disitu tinggal dan jualan kain, Alhamdulillah bisa beli tanah dari penghasilan itu"* (Wawancara Abbas Sempo, 2 Juli 2021).

Dari Pernyataan tersebut dapat tergambar bahwa Kecamatan Kalaena benar-benar dianggap sebagai lahan bagi para migran untuk mencari kehidupan sebab dapat mengangkat derajat baik dari segi ekonomi maupun sosial mereka.

Pada tanggal 7 Januari 1977 merupakan hari bersejarah dalam terbentuknya masyarakat multikultural di wilayah Kecamatan Kalaena, hal ini ditandai dengan dikirimnya 100 kartu keluarga Transmigran etnis Jawa dari Kabupaten Lumajang, Jawa Timur atau transmigran pertama yang akan ditempatkan di Kecamatan Kalaena. Sebelum diberangkatkan, para calon migran terlebih dahulu dikumpulkan di Batalion 10 Lumajang selama 3 hari, setelah melewati hari ke tiga, kemudian mereka diantar menuju pelabuhan Surabaya dan diberangkatkan menggunakan kapal laut yang dikenal oleh para migran dengan sebutan wakolo ke Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Pada saat itu di Kecamatan Wotu belum terdapat dermaga ataupun pelabuhan. Setelah sampai di Wotu, para migran dari Kabupaten Lumajang ini tidak langsung diantar sampai pada wilayah Kecamatan Kalaena tetapi transit terlebih dahulu di desa Margolembo,

Kecamatan Mangkutana dan tinggal selama dua hari pada tempat-tempat yang telah disediakan oleh pemerintah. Setelah dua hari tiba, para migran harus berjalan kaki seharian dan menyeberangi sungai dengan kondisi akses jalan yang pada saat itu hanya berupa batang-batang pohon hasil tebangan menuju unit pemukiman transmigrasi, Kalaena Kiri II (Kalaena kiri, Pertasi Kencana, dan Non Blok) sebagaimana yang kemukakan oleh Abdul Rohim sebagai berikut.

*"Awalnya itu pemerintah mau tempatkan kami para transmigran pertama itu di unit pemukiman transmigrasi Kalaena Kiri I (Sumber Agung dan Argomulyo) tapi waktu itu belum ada rumah yang dibangun, saya bingung haha, jadinya kami dibawa ke unit II itupun jumlah rumah yang disediakan tidak cukup untuk nampung jumlah KK yang ada, rumah yang disediakan itu cuma sekitaran 60 rumah sedangkan jumlah KK yang masuk itu 100 KK jadi yang tidak dapat bagian harus buat rumah seadanya saja dari batang pohon besar. Untuk cari rumah-rumah yang disediakan juga susah padahal jaraknya dari rumah ke rumah cuma 50 meter karena 1977 ini Kecamatan Kalaena masih hutan belantara, jalannya susah dilewati masih banyak rotan halangi jalan"* (Wawancara Abdul Rohim, 27 Agustus 2021).

Selain transmigran dari Lumajang, juga tercatat 5 kali gelombang transmigrasi yang dilakukan setelahnya, juga pada tahun 1977 dengan penempatan pada Unit Pemukiman Transmigrasi Kalaena Kiri II, tetapi dalam prosesnya tidak terlalu banyak perbedaan.

Gelombang ke-2 yang berjumlah 100 kartu keluarga pada tanggal 15 Februari 1977 dari pulau Bali menggunakan kapal laut, gelombang ke-3 berjumlah 50 kartu keluarga dari Magetan pada tanggal 19 Maret 1977 yang diberangkatkan menggunakan pesawat menuju Luwu Utara kemudian dilanjutkan dengan jalur darat menuju Kecamatan Kalaena, gelombang ke-4 berjumlah 100 kartu keluarga pada tanggal 5 Mei 1977 dari pulau Jawa yang diberangkatkan menggunakan kapal laut.

Pada tanggal 7 Mei 1977 datanglah gelombang ke-5 berjumlah 100 kartu keluarga dari pulau Lombok menggunakan transportasi laut, setelah beberapa hari kemudian berjalan kaki menuju rumah-rumah sederhana yang telah disediakan oleh pemerintah. Gelombang ke-6 atau gelombang terakhir dari arus transmigrasi yang dilaksanakan secara besar-besaran oleh pemerintah, gelombang ini berjumlah kartu keluarga pada tanggal 28 Juli 1977 dari pulau Bali juga menggunakan transportasi laut.

Pada wilayah Kecamatan Kalaena Terdapat dua Unit Pemukiman Transmigrasi, transmigran penempatan UPT Kalaena Kiri I juga terdapat 500 kartu keluarga, 200 kartu keluarga dari Jawa Tengah, 100 kartu keluarga dari Jawa Timur, 100 kartu keluarga dari Bali dan 100 kartu keluarga berasal dari NTB. Dalam prosesnya kedatangannya juga masih menggunakan transportasi laut, perbedaannya hanya terletak pada tempat yang disediakan pemerintah untuk melakukan transit sebelum menuju ke UPT Kalaena Kiri I yaitu Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni, sedangkan transmigran UPT Kalaena Kiri II di Tempatkan terlebih dahulu di desa Margolembo, Kecamatan Mangkutana.

Kondisi Kecamatan Kalaena pada tahun awal 1977 yang masih berupa hutan tersebut membuat para transmigran tidak langsung dilepaskan begitu saja untuk bertahan hidup tetapi masih diberi bantuan berupa dua hektar tanah setiap kartu keluarga yang telah terbagi masing-masing  $\frac{1}{4}$  perumahan,  $\frac{3}{4}$  ladang dan 1 HA Sawah untuk dikelola. Selain tanah, para transmigran juga diberi bantuan lain bukan berupa uang tetapi dalam bentuk pangan seperti beras 10 kg/orang, garam 5 kg/KK, ikan asin, minyak goreng 1 liter, serta minyak tanah untuk

penerangan karena hingga di sekitaran tahun 1980 belum masuk aliran listrik, bantuan-bantuan tersebut berlangsung selama 5 tahun atau hingga tahun 1982.

Salah satu kesengsaraan yang dirasakan masyarakat transmigran di awal kedatangannya yaitu masalah banjir yang berlangsung hingga tahun 1978 karena pada saat itu belum terdapat tanggul-tanggul untuk menghalau laju air masuk ke pemukiman. Setelah 5 tahun mendiami wilayah Kecamatan Kalaena para transmigran dapat dikatakan sukses mengelolah lahan pertanian yang telah disediakan sebab telah mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri, tetapi bagi yang dianggap perlu mendapat bantuan tetap disediakan Bulgur (Makanan pokok yang merupakan campuran berbagai jenis gandum) bagi para transmigran rasa dari makanan tersebut kurang enak. Kedatangan berbagai macam suku, agama, bahasa, dan budaya yang hadir baik melalui program transmigrasi maupun migrasi suku lokal Sulawesi Selatan sehingga hal inilah yang mendorong terciptanya masyarakat multikultural.

### **3. Proses Silang Budaya Pada Masyarakat**

Silang budaya pada masyarakat multikultural Kecamatan Kalaena tidak jauh beda dari tempat lain, yaitu melalui pernikahan. Pernikahan bisa diartikan sebagai salah satu syarat untuk meresmikan suatu hubungan baik secara agama, hukum maupun sosial.

Upacara pernikahan sendiri memiliki banyak ragam biasanya terlaksana mengikuti tradisi suku, agama dan budaya serta kelas sosial. Pernikahan antar etnik merupakan sebuah proses silang budaya paling nyata yang terjadi dimasyarakat, pernikahan ini terjadi pada pasangan laki-laki dan perempuan dari etnik yang berbeda sehingga tentunya memiliki latar belakang berbeda dari budaya yang berbeda pula (Suryani, 2016).

### **4. Proses Interaksi, Enkulturasasi dan Akulturasasi Budaya**

#### **a. Interaksi**

Manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Kenyataan tersebut merupakan pembenaran dari asumsi bahwa manusia merupakan makhluk sosial (Syukur, 2018). Hubungan antara dua manusia atau lebih tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Terdapat beberapa tempat yang menjadi sarana masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena untuk tetap dapat melakukan interaksi, antara lain:

#### **1) Pasar**

Interaksi masyarakat multikultural yang terjadi di pasar tentunya telah berlangsung dengan cukup lama, seperti yang dikemukakan Abdul Rohim,

*"Perbedaan pasar dulu itu dengan pasar yang sekarang, dulu itu kami berangkat ke pasar setelah shalat subuh karena jam 8 itu pasar sudah selesai, sudah bubar. Nah kami itu para transmigran yang ubah aturan itu makanya pasar di Kecamatan Kalaena baru mulai pagi sampai siang".*  
(Wawancara Abdul Rohim, 27 Agustus 2021).

Dari penjelasan Abdul Rohim yang merupakan migran Jawa di Kecamatan Kalaena, dapat dikatakan bahwa sebelum adanya sarana jual beli masyarakat sekitar tahun 1977-1980 telah terjadi interaksi dalam menentukan aturan mengenai waktu beroperasi pasar antara para migran dari berbagai etnis dan agama. penentuan waktu juga mengedepankan toleransi antar umat beragama karena dalam kesepakatannya waktu yang dipilih merupakan waktu dimana umat muslim telah selesai menjalankan ibadah shalat subuh.

Pada sekitar tahun 1980 para migran secara swadaya telah berusaha membuat tempat-tempat untuk berdagang di lahan kosong yang telah disediakan pemerintah sebagai pasar guna menunjang perekonomian masyarakat. Dalam kegiatan tersebut juga tidak sedikit dari para migran yang

memanfaatkan ruang yang telah dibuat sebagai tempat tinggal sementara sebelum mendapatkan tempat tinggal permanen. Seperti yang dikemukakan Abbas Sempo;

*"Sebelumnya saya itu menjual kain di pasar wonorejo waktu belum ada pasar disini, tapi 1981 saya datang kesini dan langsung buat tempat jualan, jadi disitu menjual disitu juga tinggal. Nanti ada uang baru saya pindah kemari, bagusya lagi dulu itu orang-orang Bali beli kain disaya untuk na pake' ibadah."* (Wawancara Abbas Sempo, 2 Juli 2021).

Dari pernyataan Abbas Sempo tersebut dapat dilihat bahwa interaksi yang terjadi di awal kedatangan para migran terbilang cukup baik sebab dalam interaksi yang intensif tidak pernah menimbulkan konflik, tapi justru mencerminkan rasa toleransi baik antar etnis maupun antar umat beragama.

## 2) Sekolah

Sekolah merupakan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Sebagian besar masyarakat multikultur yang terdapat di Kecamatan Kalaena telah sadar akan pentingnya pendidikan, mereka menganggap bahwa dengan meyekolahkan anak selain dapat menambah ilmu juga dapat merubah nasib keluarga. Sekolah merupakan tempat interaksi baik antar sesama siswa, sesama guru, ataupun interaksi antara siswa dan guru dalam memberi dan menerima pelajaran.

## 3) Sawah atau lading

Kecamatan Kalaena yang didominasi oleh orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani membuat banyak sekali terjadinya interaksi, tidak hanya komunikasi yang membahas masalah-masalah pertanian, tetapi juga dari tahun 1977 hingga sekitar tahun 2015 masih terdapat para petani gotong royong dan bekerjasama dalam hal menanam bibit serta memanen, semenjak masuknya alat-alat modern untuk memanen maka gotong royong hanya terjadi pada saat pembibitan saja.

## b. Enkulturasasi

Enkulturasasi atau pembudayaan merupakan proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Enkulturasasi yang terjadi di Kecamatan Kalaena biasanya diiringi oleh tindakan difusi atau penyebaran kebudayaan. Terdapat beberapa enkulturasasi yang terjadi di Kecamatan Kalaena salah satunya yaitu penggunaan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah sering kali disesuaikan pada siapa orang tersebut bicarasehingga dalam masyarakat sendiri tidak jarang para orang tua mengetahui lebih dari satu bahasa daerah, seperti perempuan dari etnis Toraja yang menikah dengan laki-laki dari etnis Jawa dapat menyesuaikan diri, sehingga dalam keseharian mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Selain itu terdapat pula orang dari etnis jawa yang pandai berbahasa bali disebabkan karena mereka tinggal di lingkup masyarakat bali.

Selain dari bahasa, kebiasaan-kebiasaan kecil juga menjadi sesuatu yang pantas dilirik dalam proses enkulturasasi, contohnya yaitu saat lewat didepan orang yang lebih tua, diharuskan mengucapkan permisi, budaya permisi ini telah mendarah daging pada masyarakat di Kecamatan Kalaena, dalam prosesnya terjadi enkulturasasi sebab seseorang dituntut untuk menyesuaikan diri kepada siapa mereka mengucapkan kata permisi tersebut, seperti ketika orang dari etnis lain selain bugis yang lewat di depan orang bugis yang lebih tua biasanya berucap *tabe'*. Begitupun yang lainnya ketika lewat didepan orang jawa biasanya berucap *amit*. Kebiasaan pada masyarakat multikultural tersebut telah berlangsung dengan cukup lama.

### c. Akulturasi

Akulturasi merupakan Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan lain sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan lain itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri (Jabal Tarik Ibrahim, 2003, p. 22). Terdapat beberapa Akulturasi yang terjadi antar masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena antara lain yaitu di acara pernikahan, etnis Jawa mulai mengadopsi atau memadukan budaya bugis dalam adat jawa yaitu dalam pra nikah atau acara lamaran yang dahulunya masyarakat Jawa tidak mengenal istilah uang panai tetapi setelah hidup berdampingan dengan budaya lainnya khususnya budaya bugis tersebut maka etnis Jawa mulai menerapkannya. Hal tersebut merupakan fenomena baru yang terjadi sekitar 10 tahun belakangan ini, meski begitu dalam prosesi yang lainnya tetap kental akan budayanya sendiri..

## **5. Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat dan Pendidikan Formal**

### a. Pendidikan Multikultural

Kamanto Sunarto (Rani, 2017, p. 374) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang jugadiartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Sapulette et al., n.d.). Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang sangat menghargai adanya keberagaman dan perbedaan sehingga dapat menghilangkan sekat-sekat agama dan budayayang hadir ditengah-tengah massyarakat multikultural(Tati, 2021).

Kedatangan para migran dari berbagai daerah ke wilayah kecamatan Kalaena merupakan penyebab awal terjadinya komunikasi antar etnis dan perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Interaksi yang terjadi setiap hari antar para migran tersebut memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya. Pendetang mulai memahami lingkungan barunya dan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat dari etnis lain.

### b. Pendidikan formal

Pada tahun 1977 selain merupakan awal kedatangan transmigran di Kecamatan Kalaena, juga merupakan tahun pertama bagi pemerintah untuk menjalankan aktivitas pendidikan. Hal ini ditandai dengan dikumpulkannya orang-orang transmigran 1977 yang memiliki ijazah guru untuk ikut berkontribusi dalam memajukan pendidikan di wilayah Kecamatan Kalaena, sedangkan orang-orang yang telah memiliki ijazah SLTA sederajat berpeluang untuk masuk di kantor unit dan balai desa untuk mengurus administrasi pemerintahan.

Kecamatan Kalaena pada tahun 1977 hanya memiliki dua sekolah dasar yang belum memiliki bangunan permanen, sehingga aktivitas belajar mengajar secara sederhana dilakukan di gudang beralas lantai tanpa bangku, para siswa sekolah dasar pada saat itu juga belum memakai seragam, masih mengenakan pakaian sehari-hari, bahkan beberapa siswa terlihat mengenakan sarung, sebab yang terpenting pada saat itu bukan seragam, melainkan kemauan untuk belajar.

Pada tahun 1977-1981 menurut data yang di peroleh, sudah terdapat kurang lebih 11 guru, antaranya yaitu; Abdul Rohim dari etnis jawa, Afandi dari etnis toraja, Nurdin dari etnis bugis, Wayan Werken dari etnis bali dan Bambang etnis jawa. selain dua sekolah yaitu SD Transmigrasi Kalaena Kiri I dan SD

Transmigrasi Kalaena Kiri II yang sudah memiliki bangunan pada saat itu, juga terdapat SD Impres di Unit Pemukiman Transmigrasi Kalaena Kiri II.

#### **d. Konflik, Resolusi dan Penyelesaiannya di Tengah Masyarakat**

##### **a. Konflik**

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut (Narwoko & Suyanto, 2011, pp. 65–71). Sejak tahun 1977 sampai pada tahun 2015 di Kecamatan Kalaena sendiri meskipun terdiri dari banyak etnis dan agama, tetapi pada kenyataannya tidak pernah ditemui konflik yang berdampak besar.

##### **b. Resolusi dan Penyelesaiannya di Tengah Masyarakat**

Terdapat beberapa resolusi dan cara penyelesaian dari konflik yang hadir ditengah masyarakat melalui pengakomodasian, penyelesaian konflik yang paling sering digunakan oleh masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena 1977-2015 yaitu melalui jalur mediasi, arbitasi, dan konsiliasi, sebab konflik-konflik kecil yang terjadi pada tahun 1977 antar para migran diselesaikan dengan cara mendatangkan pihak ketiga yang memiliki kedudukan dan netral dalam masyarakat, pihak ketiga tersebut merupakan kepala unit pada tiap-tiap unit pemukiman transmigrasi. Pada tahun-tahun berikutnya hingga pada tahun 2015 penyelesaian konflik dilakukan dengan cara kekeluargaan, dalam prosesnya pihak-pihak yang bertikai dipertemukan agar dapat diketahui keinginan-keinginannya sehingga dapat di capai kompromi dari keduanya.

#### **e. Peranan Organisasi atau Pemerintah Dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Multikultural.**

Keberlangsungan interaksi dan komunikasi yang cukup baik hingga tercatat sebagai salah satu Kecamatan yang bersih dari peristiwa konflik di Kecamatan Kalaena tidak terlepas dari peran petugas transmigrasi 1977 pada masing-masing unit pemukiman transmigrasi, yang strukturnya dapat dilihat sebagai berikut. Dari bagan tersebut, dapat dilihat bahwa segala aspek kehidupan masyarakat multikultural pada masing-masing unit yang ada di Kecamatan Kalaena telah dipikirkan sedemikian rupa oleh pemerintah sehingga dibentuk struktur seperti diatas, tetapi dalam prosesnya sendiri baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, mental spiritual serta sarana dan prasarana kepala unitlah yang terjun langsung mengarahkan dan membantu masyarakat dalam kegiatan gotong royong terutama pembukaan lahan agar sesegera mungkin dapat dimanfaatkan atau dengan kata lain para pembina dimasing-masing unit telah melalaikan kewajiban mereka sehingga yang dikenang oleh masyarakat hanya kepala unit saja. Seperti yang dijelaskan Suparman, transmigran dari NTB dengan penempatan unit pemukiman transmigrasi kalaena kiri I, sebagai berikut.

*"kita dulu itu dipimpin sama kepala unit, namanya Andrias Tanting dari tator, tapi pokoknya itu dia yang paling baik kepala unit yang pertama dia lihat masyarakatnya, tidak kenal panas matahari betul-betul kerja, dia juga yang nasehati masyarakat agar tidak konflik."* (Wawancara Suparman, 1 Juni 2021).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun beberapa kali terjadi pergantian kepala unit dari tahun 1977-1980an tetapi untuk di UPT Kalaena Kiri I, hanya terdapat satu orang yang dianggap berhasil mengayomi masyarakat dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Abdul

Rohim transmigran pertama dari Lumajang 1977 yang juga merupakan tenaga pendidik pertama di UPT Kalaena Kiri II, sebagai berikut.

*"Dulu belum ada desa, yang ada hanya unit. di sini (Kalaena Kiri II) empat kali ganti kepala unit yang pertama Pak Royali dari Bone-Bone pegawai transmigrasi dia, anaknya juga pernah jadi kepala unit namanya Ir. Subroto, Pak Abdul Razak, dan Pak Marten dari tator dan yang paling lama menjabat itu Ir. Subroto dengan Pak Abdul Razak karena cocok dengan masyarakat"* (Wawancara Abdul Rohim, 27 Agustus 2021).

Kesadaran akan pentingnya kerukunan juga terlihat dari aksi pemuda dan pelajar di Kecamatan Kalaena di buktikan dengan dibentuknya sebuah organisasi pemuda yang diberi nama solidaritas pemuda pelajar mahasiswa Kecamatan Kalaena (SPPMK) yang didalamnya tidak hanya terdiri dari satu etnis, tetapi terdiri dari berbagai etnis dan agama, tanpa dibatasi. Dalam programnya juga mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif untuk membangun kesadaran akan pentingnya solidaritas sehingga masyarakat multikultur tidak lagi memiliki kesempatan untuk terpecah belah.

#### **f. Dampak Sosial**

Multikulturalisme yang terjadi di Kecamatan Kalaena menimbulkan berbagai dampak, salah satunya yaitu terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mudah dalam menjalin hubungan sosial yang baik hingga menciptakan hubungan persaudaraan yang kokoh. Dampak Positif dari terciptanya masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena yaitu terjadinya integrasi secara sadar dan bukan paksaan membuat masyarakat memiliki persatuan yang begitu kuat dan hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik antar masyarakat. Yang juga paling jelas dari lahirnya masyarakat yang multikultural sangat terlihat dari cara masyarakat menuturkan bahasa daerah mereka. Pada sekitar tahun 1977-2000 penggunaan bahasa daerah sangat kental, hal ini bisa saja disebabkan karena masyarakat pada saat itu masih belum sempurna melakukan silang budaya. Anak yang terlahir disekitar tahun 2000 sudah sangat jarang yang pandai dalam menggunakan bahasa daerah. Akibatnya yaitu meskipun mereka berbicara kepada teman atau orang yang sebenarnya se-etnis mereka hanya dapat berbicara dengan bahasa Indonesia sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang berusia 20 tahun kebawah bahasa daerahnya kian hari kian memudar.

Selain dari penggunaan bahasa yang memudar, karena interaksi sosial masyarakat khususnya komunikasi juga membuat musnahnya kebudayaan, salah satunya kesenian yang berasal dari pulau Jawa yaitu ludruk dan wayang kulit. Sebuah kesenian yang sarat akan makna dari kehidupan sehari-hari ini harus tergerus oleh perkembangan zaman disebabkan karena pemakaian bahasa Jawa halus atau yang biasa di sebut kromo inggil dianggap tidak begitu efektif sehingga pesan dari pertunjukannya tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum sebab bahasa tersebut sangat jarang di ketahui bahkan orang dari etnis Jawa sekalipun dan wayang kulit terakhir kali dipentaskan disekitar tahun 2010.

#### **g. Dampak Ekonomi**

Ekonomi yang sangat sulit telah membuat masyarakat jenuh, sehingga ketika adanya tawaran dari pemerintah untuk mengadakan program transmigrasi pada tahun 1977-1981, banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti program tersebut. Apa lagi pemerintah mengiming-imingi masyarakat dengan berbagai fasilitas, seperti tanah, rumah, jaminan makan selama satu tahun, dan lain-lain sebagainya, membuat masyarakat yang kurang mampu semakin yakin untuk mengikuti program transmigrasi tersebut (Nova, 2016, pp. 27-28).

Pada awal kedatangannya, para migran mengalami kehidupan yang sangat sulit, tidak seperti yang mereka bayangkan sebelumnya. Pembukaan lahan yang mereka lakukan secara bersama-sama awalnya mereka anggap tidak membuahkan hasil, hal ini disebabkan karena pada tahun 1977-1980 sulitnya menawarkan hasil panen di pasaran telah mereka rasakan, selain itu juga karena pada tahun tersebut pasar terdekat hanya terdapat di desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana. Dengan akses jalan yang sangat sulit dilalui ini membuat mereka lebih memilih menyimpan, mengelolah dan mengkonsumsi hasil panennya tersebut.

Pada tahun 1981-2000 pembukaan lahan perkebunan yang terdapat di Kecamatan Kalaena dilakukan dan coklat serta kopi jadi komoditi utama pada saat itu, meski diminta dengan harga yang murah, setidaknya pada tahun-tahun tersebut membuat para migran lokal dari etnis Bugis berdatangan dengan tujuan mengadu nasib. Tidak disangka dari penjualan hasil panen tersebut, etnis bugis yang awalnya hanya menyewa tanah-tanah milik para migran ataupun pemerintah, pada tahun-tahun berikutnya telah mampu membeli tanah dan membangun rumah sendiri.

Pada tahun 2000-2015, berkembangnya pasar di Kecamatan Kalaena membuat mata pencaharian masyarakat mulai beragam, tidak hanya sekedar petani atau buruh lagi. Selain hal tersebut, kondisi ekonomi masyarakat juga semakin membaik sebab pada saat itu terdapat dua komoditi menjanjikan, yaitu sawit dan nilam, sebab kebutuhan sawit sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng serta nilam sebagai bahan utama pembuatan minyak wangi rasanya seperti angina segar bagi masyarakat di Kecamatan Kalaena.

## **E. KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini yang berjudul Sejarah Terbentuknya Masyarakat Multikultural di Kecamatan Kalaena berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terciptanya masyarakat multikultural di Kecamatan Kalaena disebabkan oleh kedatangan para transmigran, baik transmigran nasional dari pulau Jawa, Bali, dan Lombok serta transmigran lokal pada tahun 1977 hingga sekitar tahun 1980an dengan tujuan utama yaitu untuk peningkatan ekonomi dan taraf hidup.
2. Perkembangan masyarakat multikultural diawali dengan adanya interaksi sehingga dalam prosesnya, enkulturasi (pembudayaan) serta akulturasi dapat terjadi dengan baik. Selain itu, pendidikan formal dan serta pendidikan multikultural juga memegang aspek penting bagi integrasi antar masyarakat sehingga tidak ditemui konflik yang besar antar etnis maupun agama dari tahun 1977 hingga 2015
3. Multikulturalisme masyarakat di Kecamatan Kalaena memiliki dampak diantaranya:
  - a. Dampak Sosial yakni memudarnya bahasa dari etnis asli menghilangnya beberapa kebudayaan, tetapi dampak positifnya terdapat persatuan dan kerukunan yang sangat kuat dari integrasi yang tidak dipaksakan.
  - b. Dampak Ekonomi. Dalam perjalanannya, masyarakat dapat mencapai tujuan awal mereka yaitu dapat terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan hidup dengan lebih layak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, A. D. R. T. (n.d.). *LONTARAK; SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL SULAWESI SELATAN*.
- Bahri, B. (2016). *Integrasi Nilai Karakter pada Mata Kuliah Sejarah Lokal*. Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur Nomor: 04 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Kecamatan Tomoni Timur, Kecamatan Kalaena Dan Kecamatan Wasuponda, (2006).
- Jabal Tarik Ibrahim. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana Prenada Media Group.
- Narwoko, D. J., & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi keempat)* (5th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v5i1.1927>
- Raharjo, P. (2009). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Rani, N. P. (2017). Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme. *Fikri*, 2(2).
- Sapulette, A. A., Agustang, A., & Syukur, M. (n.d.). *Actor Construction in the Frame of Diversity to Achieve Social Harmony in the Life of Tamilouw Village Society Seram Island-Maluku*.
- Sritimuryati. (2014). *Transmigrasi di Lamasi Kabupaten Luwu tahun 1940-2009* (S. Mappangara (ed.); 1st ed.). De La Macca.
- Suryani, W. (2016). Desa Mandiri Di Kecamatan Tomoni: Potret Sebuah Desa Multikultural (1998-2014). *Pattingalloang*, 3(1).
- Syani, A. (1987). *Sosiologi Kriminalitas*. Remadja Karya.
- Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Press.
- Syukur, Muhammad. (2017). MENAKAR INTEGRASI KEBANGSAAN. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 293–300.
- Syukur, MUHAMMAD. (2013). Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo: (Studi Kasus pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan). *IPB: Disertasi*.
- Tati, A. D. R. (2021). *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Media Sains Indonesia.